

# Pandemi covid-19, perilaku manusia, dan psikologi sosial

(Suatu tinjauan teoritis)

Agus Riyan Oktori 1<sup>1</sup> | Yandi Hafizallah 2<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dosen IAIN Curup, Rejang  
Lebong Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen IAIN Syaikh  
Abdurrahman SiddikBangka  
Belitung, Indonesia

## Korespondensi

agusriyanoktori@iaincurup.a  
c.id

yandihafiz@iainsasbabel.ac.id

## Abstract

*Entering its third year, the Covid-19 phenomenon is still ongoing today. The number of virus spread is getting higher starting in early 2021 in Indonesia. It is not imaginable that the implementation of an emergency PPKM is carried out as an effort to minimize the spread of the COVID-19 virus in several provinces in Indonesia. Various kinds of human behavior are also emerging today, ranging from excessive fear, arrogant opinions regarding the COVID-19 outbreak as fabrications, as well as assumptions in culture to return to a healthy life. The concept of social psychology becomes a bridge to try to re-understand the condition of human behavior in literature studies that are relevant to the discussion. It will be interesting to learn from all these things where the pandemic conditions require us to stay at home and keep our distance from each other.*

## KEYWORDS:

*Covid-19 Pandemic, Social Psychology, Human Behavior, PPKM.*

**Abstrak**

Memasuki tahun ketiga, fenomena Covid-19 masih terus berlangsung hingga saat ini. Angka penyebaran virus semakin tinggi terhitung awal tahun 2021 di Indonesia. Tak khayal pemberlakuan PPKM darurat dilakukan sebagai upaya meminimalisir penyebaran virus covid 19 di beberapa wilayah Provinsi di Indonesia. Ragam perilaku manusia pun bermunculan sekarang ini, mulai dari ketakutan yang berlebihan, pendapat-pendapat arogan terkait wabah covid 19 merupakan rekayasa, serta anggapan pada budaya untuk kembali menjalankan hidup sehat. Konsep psikologi sosial menjadi jembatan untuk mencoba memahami kembali bagaimana kondisi perilaku manusia dalam kajian-kajian literatur yang relevan dengan pembahasan. Akan menjadi sesuatu yang menarik mempelajari dari semua hal tersebut dimana kondisi pandemi yang mengharuskan kita untuk tetap di rumah saja dan menjaga jarak satu sama lain.

**KATA KUNCI:**

Pandemi Covid-19, Psikologi Sosial, Perilaku Manusia, PPKM.

## 1 | Pendahuluan

Berdasarkan keputusan dari *World Health Organization* (WHO) bahwa tertanggal 11 Maret 2020 telah memutuskan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) sebagai Wabah dunia yang perlu mendapatkan perhatian dari setiap orang tanpa terkecuali di seluruh dunia. Proses penyebaran yang begitu cepat membuat semua negara yang ada di setiap belahan dunia merumuskan kebijakan-kebijakan untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 tersebut. Gejala-gejala awal yang di anggal mirip dengan flu, batuk, maupun radang paru berdampak pada situasi yang menyebabkan sulit bernafas hingga menyebabkan angka kematian yang sangat tinggi. Sampai sekarang, perkembangan virus ini luar biasa dengan beragam varian yang semakin menakutkan, terutama varian India yang informasi terbaru dari pihak kesehatan sebagai mutasi dengan penularan lebih cepat daripada varian awal yang muncul di Wuhan.

Covid-19 sendiri merupakan jenis virus yang sebelumnya pernah menyerang berbagai negara, seperti varian virus SARS, flu babi, flu burung

bahkan MERS. Hanya saja yang menjadi perbedaan cukup signifikan adalah pada mutasinya yang begitu cepat menular, informasi yang sekarang begitu mudah di dapat, *lockdown* besar-besaran, dan beragam problematika yang dapat kita pahami sejauh ini. Hanya dalam hitungan bulan, virus ini mampu menyelimuti hampir seluruh dunia, khususnya negara kita Indonesia. Begitu banyak masyarakat Indonesia yang terinfeksi virus ini, bahkan harus kehilangan nyawa karena memang sebelumnya telah memiliki riwayat penyakit yang cukup lama dalam tubuhnya [1].

Berkaca pada dampak dari adanya penyebaran virus ini, seluruh kegiatan yang ada di masyarakat menjadi terbatas dan di batasi oleh pemerintah, terutama poin tetap dirumah saja sebagai salah satu upaya untuk pencegahan virus Covid-19 tidak menyebar secara lebih luas. Aktifitas perekonomian pada setiap varian juga mengalami penurunan cukup signifikan akibat dampak dari virus ini. Beberapa sektor keuangan juga harus di pangkas dan dilakukan upaya peralihan penggunaan anggaran yang ditujukan untuk penanganan Covid-19 dalam skala besar, khususnya di Indonesia [2].

Kehidupan yang ada dalam masyarakat seyogyanya adalah suatu proses seseorang dalam bentuk interaksi maupun sosialisasi, komunikasi yang relevan dengan tatanan nilai-nilai dan aturan yang diberlakukan pada anggota masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, interaksi adalah suatu bahan pokok dalam hidup bermasyarakat. Sangat memungkinkan terjadinya tatanan perubahan sosial yang tidak lain itu merupakan bentuk kedinamisan dalam berkomunikasi, baik dari individu ke individu yang lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok [3].

Kehadiran manusia dengan status makhluk individu dan makhluk sosial memiliki artian bahwa manusia tidak lain adalah makhluk yang berkarakter sebagai bagian dalam individu serta makhluk sosial yang tergabung dalam anggota masyarakat maupun kelompok. Berdasarkan statusnya tersebut, sangat mungkin menampilkan perilaku yang mampu saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain. Dari situ akan terlihat dinamisasi dari pola komunikasi perilaku setiap individu. Stimulus dan respon juga akan

mengalami penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda [4].

Selain itu, keadaan dalam proses interaksi sosial tidak hanya berefek dari proses kejiwaan melainkan juga dari faktor lingkungan. Kondisi lingkungan seperti aturan sosial, budaya, iklim, nilai, dan lain sebagainya. Lingkungan tersebut akan memberi efek pada aspek harga diri, semangat bekerja, *spirit of life*, maupun kesadaran individu dalam proses kehidupan sehari-hari. Peran serta keluarga, rekan kerja, serta orang yang dekat dalam lingkungan juga ikut andil memberikan semangat untuk menuju suatu keberhasilan [5].

Sementara itu, psikologi sosial merupakan salah satu dari sekian banyak cabang ilmu dalam psikologi yang fokus pada kajian perilaku individu dalam kondisi sosial, dengan melakukan suatu kajian dan analisa mengenai bagaimana manusia mampu memberikan pengaruh dan menerima pengaruh dalam lingkungannya [5]. Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang tergolong muda, perkembangan psikologi sosial sendiri juga ikut dipengaruhi oleh beragam ilmu sosial yang lain, diantaranya antropologi, sosiologi, dan tentu saja psikologi yang

sudah jauh lebih dahulu ada. Merujuk pada tujuan teoritis, psikologi akan fokus pada pemahaman perilaku sosial, pengendalian perilaku sosial, serta menganalisis perilaku sosial. Sementara itu, pada tataran tujuan praktis, psikologi sosial akan berada pada tahapan upaya pemecahan masalah sosial, seperti konflik, diskriminasi, dugaan-dugaan, keberagaman, dan lain sebagainya [3].

Merujuk pada pembahasan di atas, akan menjadi suatu analisis yang menarik untuk di bahas mengenai bagaimana kajian teoritis terkait kondisi masyarakat dunia yang sedang terjadi saat ini, khususnya Indonesia terkait wabah Covid-19 yang masih terus berlangsung hingga sekarang. Selain itu, yang akan menjadi pembahasan pada tulisan ini adalah bagaimana melihat perilaku manusia yang ada tersebut berdasarkan kaca mata psikologi sosial. Karena ini merupakan tulisan yang bersifat teoritis, seyogyanya akan merujuk pada referensi dan literatur yang relevan sebagai upaya menemukan interpretasi yang kompleks.

## 2 | Metode

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah

studi pustaka (*Library Research*). Studi pustaka dilaksanakan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur dan bahan bacaan yang sesuai dengan topik yang akan di bahas, lalu melakukan analisis untuk menemukan pemahaman dengan seksama, sehingga menghasilkan temuan-temuan bahan penelitian [6].

Dalam metode penelitian berbasis studi pustaka, setidaknya ada empat yang menjadi perhatian dalam penulisan ini. Pertama, penulis secara langsung akan bersentuhan dengan teks, bukan dengan pengetahuan langsung yang telah ada di lapangan. Kedua, data literatur yang ada dapat di katakana siap konsumsi, karena sumber data sudah ada di perpustakaan maupun internet yang sifatnya tulisan ilmiah. Ketiga, bahwa literatur bahan kajian secara umum merupakan sumber sekunder, karena penulis memperoleh bahan dari tangan kedua. Keempat, kondisi literatur bahan kajian tidak di batasi oleh ruang waktu, dan relevan dengan bahan tulisan yang di bahas [7].

## 3 | Hasil dan Pembahasan

### 3.1 | Sekilas Tentang Covid-19

*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* atau yang lebih

kita kenal dengan virus Covid adalah virus varian baru yang menyerang jalur pernafasan orang yang terkena virus ini. Penyebaran virus ini benar-benar memberikan dampak yang luar biasa pada seluruh sektor yang ada. Corona virus akan menjadi sesuatu yang menakutkan bagi mereka yang memiliki gejala gangguan pernafasan dan mengalami *syndrome* gangguan pernafasan pada tingkat akut meskipun sudah dipastikan sembuh dari virus ini. Menurut penelitian, bukan hanya paru-paru yang dapat diserang, tetapi juga lambung pada manusia. Hampir 25-50 % mengalami gangguan pada ginjal berdasarkan data penderita Corona virus [8].

Corona virus merupakan virus dengan varian baru yang ditemukan tahun 2019 yang lalu dan belum ada terdeteksi pada tubuh manusia. Karena virus Corona merupakan kategori zoonosis, berarti proses penularannya dari hewan ke manusia dan belum dapat dijelaskan secara jelas bagaimana proses penularannya [9]. Perkembangan virus ini begitu luar biasa, dalam perjalanan waktu yang begitu cepat sudah merenggut ribuan bahkan jutaan nyawa yang ada

diseluruh dunia, termasuk negara kita Indonesia. Aturan pembatasan akses fisik terhadap pelayanan pada masyarakat hampir di setiap negara diberlakukan, terutama Negara yang terdampak wabah Covid-19 [10].

Pemerintah Indonesia menerbitkan aturan-aturan terkait pandemic Covid-19. Salah satu kebijakan yang dirumuskan adalah larangan untuk melakukan kerumunan dan anjuran untuk tetap di rumah sebagai langkah memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Oleh karenanya, masyarakat harus menjaga jarak sosial antara yang satu dengan yang lain. Selain itu, seperti yang sama-sama kita rasakan terkait kebijakan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus tersebut adalah untuk selalu rajin mencuci tangan serta menggunakan masker dalam menjalankan aktifitas. Apalagi mengingat sudah ada varian baru dari India yang masuk ke Indonesia beberapa bulan terakhir, membuat masyarakat untuk lebih waspada lagi karena proses penyebarannya yang begitu cepat menular.

Langkah cepat pun segera di ambil oleh pemerintah, yakni

pemberlakuan PPKM di seluruh daerah tanpa terkecual pada semua sektor dan diturunkan melalui surat edaran dari pemerintah daerah terkait, yang sebelumnya lebih kita kenal dengan istilah PSBB. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat dilakukan karena peningkatan kasus Covid di Indonesia yang begitu signifikan. PPKM terbaru yang diberlakukan pemerintah yakni PPKM darurat terhitung tanggal 03 sampai dengan 20 Juli 2021 untuk provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Sangat memungkinkan sekali aturan PPKM akan terus diperpanjang apabila kasus penyebaran Covid-19 semakin meluas dan tidak terkendali.

Oleh karena itu, mari kita mendukung program pemerintah dalam upaya menyelamatkan negara dari ganasnya virus Covid-19 ini. Mulai dari ikut melaksanakan protokol kesehatan seperti *social distancing*, memakai masker, mencuci tangan, mengikuti program vaksinasi dari pemerintah, serta tidak ikut serta dalam perkumpulan maupun mengumpulkan orang banyak yang dapat menimbulkan cluster baru di wilayah masing-masing. Semua itu sebagai upaya percepatan untuk

memutus mata rantai penyebaran, sudah sejatinya sebagai wargan negara yang baik mengikuti instruksi pemerintah terkait hal tersebut.

### 3.2 | **Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Perbincangan tentang manusia merupakan pembahasan yang tiada habisnya untuk jadi bahan diskusi. Sebagaimana psikoanalisa Sigmund Freud, bahwa perilaku manusia sangat dominan dipengaruhi oleh masa lampau, alam bawah sadar, dorongan-dorongan biologis yang selalu menginginkan kebahagiaan untuk segera di dapatkan. Oleh karena itu, tak khayal bila psikoanalisa berpendapat hakikat manusia merupakan hal jelek, liar, jahat, gelap, tidak etis, penuh nafsu, dan berkiblat pada kebutuhan yang bersifat jasmani. Sedangkan aliran behavioral beranggapan manusia merupakan sesuatu yang netral, baik buruknya perilaku di pengaruhi oleh kondisi dan perlakuan yang di alami. Berbeda dengan aliran humanistik yang berpendapat bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan-kemampuan yang baik, setidaknya banyak hal yang baik ketimbang buruknya. Manusia di

pandang sebagai makhluk yang mempunyai kepemilikan atas kehidupannya diri sendiri [11].

Perilaku manusia adalah output dari bermacam jenis pengalaman dan komunikasi manusia dengan lingkungannya, dan terwujud dalam bentuk afektif, kognitif, dan psikomotorik. Perilaku juga merupakan respon dari individu terhadap rangsangan baik yang berasal dari internal maupun eksternal dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut, apabila dilakukan dengan analisa yang sedikit luas, reaksi yang akan dikeluarkan oleh individu akan melahirkan beragam bentuk. Setidaknya ada dua kategori yang dapat digolongkan, yakni dalam bentuk pasif atau tanpa pergerakan serta dalam bentuk aktif atau dengan dengan perbuatan [3].

Dalam Alqur'an terdapat empat istilah yang sering di pakai untuk menunjukkan manusia. *Pertama*, kata insan yang artinya jinak, tidak liar, berbahagia, serta terlihat wujudnya seperti yang termuat dalam Alqur'an Surat At-tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*

Kedua, basyar yang artinya kulit luar seperti yang termuat dalam Alqur'an surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ  
وَالنَّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ  
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya: tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani [208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*

Ketiga, yakni Bani Adam yang berarti anak Nabi Adam seperti dalam firman Allah Alqur'an Surat al-A'raf ayat 27:

يَبْنَىٰءَآدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا  
أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا  
لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَهُمَا إِنَّهُ يَرَئِكُمْ هُوَ  
وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا  
الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan*

sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Keempat, Dzuriyat Adam yang artinya keturunan Adama seperti yang termuat dalam Alqur'an Surat Maryam ayat 58:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ

آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ

آيَاتِ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا. وَبُكِيًّا ۝

Artinya: mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.

Setiap perilaku manusia memuat alasan dalam suatu tindakan, hal ini

senada dengan teori tindakan yang beralasan. Teori ini menyatakan bahwasanya perilaku terkontaminasi oleh afektif yang detail terhadap sesuatu melalui tahapan dalam hal memutuskan sesuatu dengan teliti dan memiliki alasan [12]. Perilaku tersebut akan terlihat pada saat melakukan interaksi dengan orang lain. Individu akan berupaya melakukan pengembangan pola reaksi yang sifatnya berkelanjutan dan nampak tenang ketika ditampilkan dalam kondisi yang tidak sama.

Merujuk pada respon terhadap rangsangan, perilaku dapat di kategorikan menjadi dua, yakni perilaku tertutup (*covert behaviour*) dan perilaku terbuka (*overt behaviour*). Perilaku tertutup dapat diartikan sebagai respon terhadap stimulus, namun masih terbatas pada perhatian, pandangan, pengetahuan, serta afektif yang terjadi pada yang menerima stimulus tersebut. Sedangkan perilaku terbuka merupakan suatu perbuatan dalam bentuk terbuka dan nyata. Sangat jelas dan mudah dilakukan pengamatan oleh orang lain karena respon dari stimulus begitu jelas dalam praktik [3].

### 3.3 | **Berbagai Pandangan Tentang Perilaku**

Tingkah laku manusia merupakan sekumpulan perilaku yang ada ada diri individu dan memiliki pengaruh dari adat, nilai sikap, kondisi emosi, nilai, norma, kekuasaan, serta genetika. Perilaku individu berada dalam kategori perilaku wajar, tingkah laku yang dapat di terima, perilaku yang tidak bias, serta perilaku yang menyimpang [13].

#### 1) Perspektif Sosiologi Terhadap Perilaku

Berdasarkan sudut pandang ilmu sosiologi, tingkah laku di pandang sebagai sesuatu yang bukan di peruntukkan pada orang lain, sehingga berupa tindakan sosial individual yang sangat mendasar. Sesuatu yang dilarang apabila perilaku di anggap sama sebagai perilaku sosial yang itu sendiri adalah perbuatan dengan derajat yang lebih tinggi, karena perilaku sosial merupakan tingkah laku yang secara khusus di peruntukkan untuk orang lain.

Dalam konteks ini, sosiologi adalah satu bidang keilmuan sosial yang bertujuan memahami masyarakat. Hal

yang mendasari adalah sosiologi yang merupakan ilmu telah memenuhi segala hal dalam ilmu pengetahuan. Sosiologi sebagai ilmu mempunyai ciri sebagai berikut. Pertama adalah empiris. Diartikan sebagai suatu hal yang bersifat bukan spekulasi atau menduga-duga. Kedua yakni teoritis, yaitu suatu usaha menyusun abstraksi dari hasil survei yang kompleks di lapangan. Ketiga yaitu kumulatif yang berarti segala sesuatu disusun berdasarkan teori-teori yang sudah ada lalu dilakukan perbaikan, sehingga memperkuat teori yang lama. Ciri yang terakhir adalah nonetis, yakni pengkajian suatu masalah yang tidak memfokuskan pada baik dan buruknya, melainkan untuk menjabarkan masalah dengan pendekatan filosofi [14].

#### 2) Perspektif Antropologi Terhadap Perilaku

Dalam perspektif ini, antropologi akan meninjau perkembangan manusia sejak manusia hadir di bumi sampai dengan sekarang ini. Seyogyanya antropologi memiliki lima lapangan penelitian tentang tingkah laku manusia, yakni: (a)sejarah tentang proses terjadinya manusia sebagai

mahluk biologis; (b) sejarah adanya keberagaman bahasa yang di lafalkan manusia yang ada diseluruh dunia; (c) perkembangan ragam budaya manusia yang ada di dunia,; dan (d) dasar kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat suku bangsa yang tersebar di dunia, hingga sekarang [14].

Pada manusia, perilaku ini akan tergantung bagaimana tahapan dalam suatu pembelajaran. Segala sesuatu yang dilakukan tidak lain adalah *output* dari proses belajar yang dilakukan selama hidupnya. Mereka mempelajari bagaimana metode berperilaku ini dengan cara mencontoh dari kehidupan sebelumnya serta dari lingkungan alam sosial yang ada disekitarnya [3].

### 3.4 | Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Pandangan yang fokus pada personal dapat berupa afektif, insting, motif, kepribadian, serta manajemen kognitif perilaku [15].

1) Faktor Biologis. Dalam pandangan Wilson, perilaku sosial dituntun oleh aturan-aturan yang telah di rancang dalam jiwa manusia. Rancangan ini sering diistilahkan sebagai

“*epigenetic rules*” manajemen perilaku manusia sejak memiliki kecenderungan menghindari *incest*. Struktur biologis yang ada pada manusia ikut andil dalam memberi pengaruh terhadap tingkah laku manusia. Struktur biologi tersebut terbagi menjadi dua, yakni: kebutuhan terhadap makan, minum, serta beristirahat dan kebutuhan pada seksual.

2) Faktor Sosiopsikologis. Merupakan faktor karakteristik yang berdampak dari proses sosial tiap individu dan mempengaruhi perilakunya. Faktor tersebut dapat bersifat afektif, kognitif, dan konatif. Aspek afektif dapat diterjemahkan dalam bentuk emosional dari faktor sosiopsikologis, aspek kognitif dapat diterjemahkan sebagai pengetahuan tentang apa yang dipahami oleh manusia, serta aspek konotatif adalah hal yang memiliki relevansi terhadap kebiasaan dan keinginan untuk melakukan sesuatu.

### 3.5 | **Faktor-faktor Situasional yang Mempengaruhi Perilaku Manusia**

Edwar G. Sampson merangkum seluruh faktor situasional sebagai berikut [15]:

- 1) Aspek-aspek objektif yang ada pada lingkungan: Faktor ekologis yang terdiri dari cuaca, geografis, dan meteorologis, faktor desain dan arsitektural, analisis suasana tingkah laku, serta faktor sosial yang terdiri dari struktur organisasi, system peranan, struktur kelompok dan karakteristik populasi.
- 2) Lingkungan psikososial seperti dipersepsi oleh kita: iklim organisasi dan kelompok, iklim institusional dan kultural.
- 3) Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku: orang lain, situasi pendorong dan tingkah laku.

### 3.6 | **Kajian Teoritis Psikologi Sosial**

Psikologi sosial adalah salah satu dari bagian ilmu psikologi yang secara garis besar membahas tentang aktifitas manusia yang berhubungan

dengan situasi sosial. Dalam pandangan Show dan Costanzo, psikologi sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tingkah laku manusia sebagai fungsi rangsangan-rangsangan sosial. Pemaknaan tersebut tidak bertumpu pada rangsangan eksternal maupun internal, tapi juga menekankan pada hubungan timbal balik dari keduanya. Rangsangan didefinisikan tertentu oleh individu. Kemudian, individu tersebut merespon sesuai dengan pemaknaan yang diberikan tersebut [16].

Merujuk pada beragam *Grand Theory* yang berkembang dimanfaatkan untuk memaparkan fenomena sosial seperti behavioristik, pengetahuan atau kognitif, dan lain sebagainya. Setelah itu, *middle range theory* juga ikut dikembangkan seperti *social exchange theory* yang hadir dari penelitian yang dilaksanakan di Amerika dan Eropa yang juga menggunakan responden dari Amerika dan Eropa secara garis besar. Kajian teori dan penelitian tentang psikologi sosial jauh berkembang, mulai dari metode, publikasi jurnal, publikasi buku. Hasil karya tersebut dapat dijadikan acuan dalam mempelajari tingkah laku manusia di dunia [17]. Konteks sosial dari

tingkah laku manusia tidak selalu berkaitan dengan orang lain. Peran serta faktor kebudayaan dan lingkungan tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Psikologi sosial merupakan perubahan sosial yang terus berjalan. Manusia yang merupakan objek sekaligus subjek dari perubahan, sudah menjadi suatu kewajiban berinteraksi dengan perubahan tersebut [18].

Psikologi sosial memiliki dua tujuan penting: (1) perspektif teoritis yakni konsep memahami perilaku sosial, pengendalian perilaku sosial, serta menganalisa perilaku sosial,; dan (2) perspektif praktis yakni *problem solving* dari permasalahan sosial seperti negative thinking, konflik sosial, kesukuan, dan diskriminasi. Dalam proses perkembangannya, psikologis sosial di pandang tidak memiliki peran yang *urgen*, sedangkan dalam psikologi modern, psikologi sosial mendapatkan tempat yang cukup berpengaruh. Psikologi sosial sebagai sang pencerah terkait cara berpikir manusia serta memperkaya jiwa masyarakat [3].

### 3.7 | Ruang Lingkup Psikologi Sosial

Menurut gagasan dari Michener dan Delamater menyatakan ada empat prioritas dalam psikologi sosial:

- 1) Pengaruh Individu terhadap orang lain
- 2) Pengaruh anggota kelompok terhadap kelompoknya sendiri
- 3) Pengaruh kelompok pada individu-individunya
- 4) Pengaruh satu kelompok terhadap kelompok yang lain

## 4 | Penutup

Fenomena wabah Covid-19 yang sedang berlangsung di seluruh dunia termasuk Indonesia tidak dapat di pandang sebagai suatu hal yang sepele. Virus ini sudah merenggut ribuan bahkan jutaan nyawa masyarakat dunia. Krisis yang sedang terjadi pun bukan pula suatu hal yang harus disesalkan oleh kita semua. Berjuang bersama pemerintah dalam upaya memutus mata rantai merupakan sesuatu yang prioritas saat sekarang ini. Munculnya keberagaman perilaku manusia juga tak bisa terlepas dari faktor lingkungan dan masyarakat yang turut mempengaruhi. Hanya saja,

segala hal yang sifatnya bertentangan disebabkan oleh komunikasi dan interaksi yang kurang berjalan dengan baik. Sudah seyogyanya untuk saling menjaga satu sama lain, kelompok menjaga dan melindungi anggota, serta kelompok menjaga komunikasi dengan kelompok. Mengenal perilaku manusia dan psikologi sosial merupakan salah satu upaya meminimalisir keberagaman yang sedang terjadi.

## Daftar Pustaka

- [1]. Agung IM. Memahami Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Psikologi Sosial. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi. mei 2020;Vol 1 No 2:68–84.
- [2]. Siahaan M. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. JKI. 31 Juli 2020;1(1):73–80.
- [3]. Bambang Syamsul Arifin. Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia; 2015.
- [4]. Agus Hermawan, dkk. Psikologi Sosial. cetakan pertama, April. Trussmedia Grafika: Yogyakarta; 2020.
- [5]. Seto Mulyadi D. Psikologi Sosial. Jakarta: Gunadarma Publisihing; 2016.
- [6]. Hakim, F.A, Dkk. Pengelolaan Obyek Parwisata Menghadapi Potensi Bencana di Balikpapan Sebagai Penyangga Ibukota Negara Baru. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. 2020;Vol. 7 Nomor 3:607–12.
- [7]. Supriyadi. Community of Practitioner: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. Lentera Pustaka 2. 2016;Vol 2 Nomor 2:83–93.
- [8]. Idah Wahidah, DKK. Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. Jurnal Manajemen dan Organisasi. Desember 2020;Vol 11 No 3.
- [9]. Diah Handayani, Dkk. Penyakit Virus Corona 2019. Jurnal Respirologi Indonesia. April 2020;Volume 40 Nomor 2.
- [10]. Amalia A, Sa'adah N. Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. Jurnal Psikologi. 25 Februari 2021;13(2):214–25.
- [11]. Sugeng Sejati. Tinjauan Alqur'an Terhadap Perilaku Manusia: Dalam Perspektif Psikologi Islam. Jurnal Ilmiah Syi'ar. Februari 2017;Volume 17 Nomor 1.
- [12]. Asti Nurlaela. Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol 14 No 1April 2014.
- [13]. Dolores Albarracin, Blair T Johnson and Mark P Zanna. The Handbook of Attitude. Routledge; 2005.
- [14]. Soerjono Soekanto. Sosiologi: Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2013. hlm. 13.
- [15]. Nawawi Marhaban. Karakteristik Manusia Komunikan. Jurnal Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya. 2019;Volume 1 No 2:31–40.
- [16]. Shaw & Costanzo. Theories of Sosial Psychology. New York: Mc Graw Hill; 1970. hlm. 215.
- [17]. Fathul Lubabin Nuqul. Memahami Perbedaan Perilaku: Tawaran dari Cultural Social Psychology. disampaikan pada mata kuliah psikologi sosial pertemuan ke-8. 2018.
- [18]. Faturochman. Pengantar Psikologi Sosial. Pustaka: Yogyakarta; 2009. 15 hlm.